



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Menurut Ardianto & Q-Aness (2014, h. 100) post-positivisme merupakan pemikiran yang menggugat asumsi dan kebenaran-kebenaran positivisme. Asumsi dasar dalam paradigma post-positivisme terbagi dalam empat, yaitu pertama, fakta tidak bebas melainkan bermuatan teori. Kedua, falibilitas teori. Tidak satu teori pun yang dapat sepenuhnya dijelaskan dengan bukti-bukti empiris, bukti empiris memiliki kemungkinan untuk menunjukkan fakta anomali. Ketiga, fakta tidak bebas melainkan penuh dengan nilai. Keempat, interaksi antara subjek dan objek penelitian. Hasil penelitian bukanlah reportase objektif melainkan hasil interaksi manusia dan semesta yang penuh dengan persoalan dan senantiasa berubah.

Post-positivisme mempunyai ciri utama sebagai suatu modifikasi dari positivisme. Melihat banyaknya kekurangan pada positivisme menyebabkan para pendukung post-positivisme berupaya memperkecil kelemahan tersebut dan menyesuaikannya.

Paradigma post-positivisme memiliki filsafat ilmu yang terbagi dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. Menurut Ardianto & Q-Aness (2014, h. 101-102) secara ontology, post-positivisme bersifat *critical realism*. *Critical realism* memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan

hukum alam, tetapi sesuatu hal yang mustahil bila manusia (peneliti) dapat melihat realitas tersebut secara benar (apa adanya, sebagaimana keyakinan positivisme). Bentuk ontologi meliputi realisme, yaitu realitas yang dapat diamati adalah realitas yang sebenarnya, mutlak benar. Nominalisme, yaitu mengajukan gagasan bahwa keberadaan fenomena sosial hanya terwujud dalam batas nama dan label yang subjek berikan pada realitas tersebut. Terakhir Konstruksionalisme, yaitu menekankan bahwa realitas itu dianggap ada atau tidak bergantung pada pengaruh makna sosial yang dimiliki subjek.

Landasan epistemologi dan aksiologi memiliki asumsi-asumsi di kalangan post-positivisme. Menurut Ardianto & Q-Aness (2014, h. 104) asumsi-asumsi dasar ini mencakup tiga gagasan yang saling terkait. Pertama, ilmu pengetahuan bisa diperoleh melalui pencarian akan relasi kausal dan keteraturan antara pelbagai komponen dunia sosial. Kedua, relasi kausal dan keteraturan tersebut bisa ditemukan bila ada pemisah total antara penyelidik dan subjek yang ditelitinya. Terakhir, pemisahan ini dapat terjamin melalui penggunaan metode ilmiah. Dengan adanya asumsi tersebut, prinsip-prinsip epistemologi dan aksiologi mengacu pada objektivisme yang dimodifikasi.

Secara epistemologi, hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan. Dalam post-positivisme meyakini bahwa subjek tidak mungkin dapat mencapai atau melihat kebenaran, apabila pengamat berdiri dibelakang layar tanpa ikut terlibat dengan objek secara langsung (Denzin & Guba, 2001 dikutip dalam Ardianto & Q-Aness, 2014, h. 104).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2010, h. 6)

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini karena penelitian kualitatif ini membantu peneliti untuk menggali lebih dalam suatu strategi komunikasi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan agama. Peneliti ingin melihat bagaimana strategi orangtua khususnya pada anak yang berebutuhan khusus dalam memberikan pendidikan agamanya.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, cacatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010, h. 11).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan Studi Kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenan dengan fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat (Maxfield, 1930 dikutip dalam Nazir, 2005, h. 57)

Menurut Yin (2013, h. 1) studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa

yang akan diselidiki, dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata. Dan juga studi kasus dapat melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi. Karena itu studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada pada strategi historis, tetapi dengan menambahkan dua sumber bukti yaitu observasi dan wawancara (Yin, 2013, h. 4-12).

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian studi kasus untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam dan observasi sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

3.3 Key Informan dan Informan

Metode pemilihan informan menggunakan prosedur *purposive sampling* (*purposive sampling*). Kekuatan dari *purposive sampling* adalah pemilihan informan yang kaya informasi sehingga bisa digali lebih dalam.

Menurut Bungin (2011, h. 107) prosedur *purposive* adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.

Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga validitas dan reliabilitas data.

Beberapa kriteria untuk informan antara lain:

- 1) Informan yang dipilih adalah informan yang dapat memberikan informasi lebih kaya dan mendalam, sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- 2) Informan memiliki anak berkebutuhan khusus terutama *down syndrome*
- 3) Informan memiliki pengetahuan agama yang luas

Berikut merupakan pemaparan mengenai key informan, serta alasan pemilihannya dan kontribusi yang diberikan dalam penelitian ini.

- 1) Key Informan : Juwariyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Anak : 4 Bersaudara
Background pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)
Nama anak : Syifa Syahfitri Halim
Usia anak : 9 Tahun
Alasan : Memiliki anak berkebutuhan khusus *down syndrome*, memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan lebih dominan dalam mengasuh anaknya.

- 2) Key Informan : Ida Rosmawati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Anak : 4 Bersaudara
Background pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)
Nama anak : Danu Subekti
Usia anak : 8 Tahun

Alasan : Memiliki anak berkebutuhan khusus *down syndrome* dan memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan lebih dominan dalam mengasuh anaknya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009, h. 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam pengumpulan data dengan metode studi kasus dapat berasal dari enam sumber, yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan perangkat-perangkat fisik. Penggunaan keenam sumber ini memerlukan keterampilan dan prosedur metodologis yang berbeda-beda (Yin, 2013, h. 101). Ada beberapa prinsip dalam pengumpulan data studi kasus, antara lain:

- 1) Berbagai sumber bukti, yaitu bukti dari dua atau lebih sumber, tetapi menyatu dengan serangkaian fakta atau temuan yang sama
- 2) Data dasar, yaitu kumpulan formal bukti yang berlainan dari laporan akhir studi kasus yang bersangkutan
- 3) Serangkaian bukti, yaitu keterkaitan yang eksplisit antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang terkumpul dan konklusi yang ditarik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan wawancara, pengamatan langsung (observasi), observasi partisipan.

1) Wawancara

Esterberg (2002 dikutip dalam Sugiyono, 2009, h. 231) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2009, h. 233).

2) Pengamatan Langsung (Observasi)

Nasution (1998 dikutip dalam Sugiyono, 2009, h. 226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Kemudian menurut Raco (2010, 112) observasi adalah bagian dalam pengumpulan data, observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.

Bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti (Yin, 2013, h.113). peneliti akan

melakukan observasi langsung kepada pihak yang menjadi objek penelitian. Dalam melakukan observasi, peneliti dapat mengambil foto-foto yang sedang terjadi secara nyata dan mendapatkan informasi yang terlihat.

3) Observasi Partisipan

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Menurut Yin (2013, h. 114) observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.

Jadi, peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2009, h. 227).

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2010, h. 320-321).

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pemeriksaan tersebut didasarkan pada empat kriteria, antara lain (Moleong, 2010, h. 324-326)

1) Kepercayaan (*Credibility*)

Kepercayaan ini berfungsi sebagai melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2) Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Dalam melakukan pengalihan seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks sehingga peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Oleh sebab itu, peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

3) Kebergantungan (*dependability*)

Substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

4) Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang.

Dalam menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris, maka perlu adanya *cross-check* dengan dokumen yang ada (Kriyantono, 2009, h. 72). Menurut Dwidjowinoto (2002 dikutip dalam Kriyantono, 2009, h. 72) ada beberapa macam triangulasi, berikut adalah triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.

2) Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

3) Triangulasi Metode

Usaha untuk mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009, h. 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles and Huberman (1984 dikutip dalam Sugiyono, 2009, h. 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin

mudah difahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

3. Verifikasi/kesimpulan

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

